THE RELATION DYNAMICS BETWEEN JAVANESE MIGRANTS AND LAMPUNG COMMUNITY OF LAMPUNG SELATAN REGENCY, LAMPUNG PROVINCE (A Study of Intercultural Communication)

Khosniah Romli

This research is inquiring the relationship between Javanese immigrant and indigenous Lampungese community phenomenon in South Lampung concerning to intercultural communication. This research uses qualitative paradigm (case study) in which in-depth interview, participant observation, documentation studies are used as data compilation method. The data gathered is then analyzed descriptive qualitatively.

The research concludes that Javanese immigrants use three strategies in adapting Lampungese: formal adaptation, natural adaptation, and ethnic identity manipulation. Other than expecting being accepted as Lampungese community, Javanese immigrants use manipulation strategy for economic and politic orientation. In the process of adaptation Javanese faces language, psychological and socio cultural barriers. In the interaction, every individuality from each ethnic group has his own perspective and different attitude on their existence and relation toward other ethnic group. Some of Javanese and Lampungese perceive that all ethnic groups are similar and willing to have equivalent relationship, behave openly and having no distance with other ethnic group. Such type of Javanese and Lampungese are called inclusive Javanese and inclusive lampungese. On the other hand, exclusive Javanese and Lampungese are those who think that his own ethnic group is better than the other one's and asking for special treatment for that reason.

The research also concludes that communication and interaction dynamics between Javanese and Lampungese is going on circularly in various aspects of life, such as religion, economics, politics and social. The ongoing communication between the two ethnic groups can be colored by cooperation and competition. Competition is only psychological, it is not resulting conflict. Cooperation is motivated by politics, economics and religion. For the reason of achieving the same interest, they can break the border of different ethnic group. Javanese and Lampungese ethnic groups in transmigration area in South Lampung are able to manage cultural differences so wisely that they can communicate harmoniously.

Key word: A Study of Intercultural Communication
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian


Polarisasi etnik pendatang dengan etnik asli selalu mewarnai setiap dinamika kehidupan yang berlangsung di suatu daerah tujuan transmigrasi. Polarisasi seperti itu makin subuk di saat perhelatan politik daerah seperti pemilihan kepala daerah (pilkada), atau dalam peristiwa lainnya. Di samping itu, polarisasi etnik asli dan pendatang pun terlihat dengan jelas ketika berlangsung konflik berwujud suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Masalah dan dinamikanya akan semakin kompleks ketika dalam suatu daerah/wilayah didiami oleh masyarakat dengan berbagai macam etnik.


Sejarah transmigrasi tersebut menunjukkan bahwa eksistensi etnik Jawa Lampung (kususnya Jawa) di Provinsi Lampung telah lama. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa di provinsi Lampung telah hidup minimal dua etnik yang berbeda, atau dengan kata lain, masyarakat yang berada di provinsi Lampung telah terbiasa untuk hidup dalam kondisi yang plural secara etnik, di mana antara etnik yang satu dengan etnik yang lain (antara etnik asli Lampung dengan etnik pendatang) telah lama hidup bersama dan berinteraksi dalam beragam aspek dan bidang kehidupan.

Dalam rentang waktu sejak kedatangan rombongan transmigrasi pertama hingga saat ini, masyarakat transmigran asal Jawa telah hidup dan mewarnai aktivitas kehidupan masyarakat provinsi Lampung. Perbedaan etnik antara komunitas Jawa dengan Lampung sedikit banyak mengakibatkan dinamika hubungan di antara mereka berlangsung dinamis karena keduanya memiliki budaya, nilai, tradisi, dan pandangan yang berbeda. Dalam wujud yang konkret, dinamika hubungan antaretnik dikemukakan oleh Alquadrie (1999:1) dengan mengatakan bahwa kerja sama, konflik, dan akomodasi merupakan tiga kemungkinan atau konsekuensi yang tidak dapat dihindarkan dalam setiap hubungan antarkelompok etnik.

Dalam perspektif komunikasi, dinamika hubungan antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dan masyarakat asli Lampung di Provinsi Lampung merupakan bagian dari fenomena komunikasi antarbudaya yang berlangsung di provinsi paling Selatan Pulau Sumatera tersebut. Mulyana (2001:v) mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial, atau bahkan jenis kelamin. Berangkat dari sejarah panjang hubungan antara etnik Jawa dan Lampung di Provinsi Lampung tersebut, serta dinamika hubungan masyarakatnya yang berlangsung dari masa ke masa dengan beragam persoalan yang menyertainya, maka penelitian ini dilinii penting untuk dilakukan, yaitu dengan menfokuskan pada dinamika hubungan antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dengan masyarakat asli Lampung dalam konteks komunikasi antarbudaya. Penelitian tentang
dynamika hubungan kedua etnik tersebut akan difokuskan pada Kabupaten Lampung Selatan sebagai kabupaten yang memiliki komunitas Jawa dan Lampung yang relatif berimbang dan mempunyai hubungan historis yang relatif panjang.

2. Rumusan dan Identifikasi Masalah

Rumusan umum masalah penelitian ini, yaitu; bagaimana dinamika hubungan antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dan masyarakat Lampung di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Rumusan masalah tersebut dapat diungkap dengan menjawab identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi masyarakat transmigrasi asal Jawa terhadap masyarakat asli Lampung di daerah transmigrasi Kabupaten Lampung Selatan?

2. Bagaimana masyarakat asli Lampung yang tinggal di Kabupaten Lampung Selatan memandang identitas etniknya dan identitas etnik asal Jawa?

3. Bagaimana masyarakat transmigrasi asal Jawa yang tinggal di Kabupaten Lampung Selatan memandang identitas etniknya dan identitas Lampung?

4. Bagaimana fenomena kerja sama dan persaingan antara etnik Jawa dan etnik Lampung di daerah transmigrasi Kabupaten Lampung Selatan?

5. Bagaimana pola komunikasi antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dan masyarakat asli Lampung di Kabupaten Lampung Selatan?

3. Maksud dan Tujuan Penelitian

A. Maksud Penelitian

Penelitian tentang dinamika hubungan antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dan masyarakat asli Lampung di Kabupaten Lampung Selatan dimaksudkan untuk menelusuri sejarah dan dinamika hubungan, menganalisis pandangan dan persepsi mereka, serta mengkonstruksi model dan teori komunikasi antarbudaya.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan, rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat diformalisasikan beberapa tujuan penelitian. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui proses adaptasi masyarakat transmigrasi asal Jawa terhadap masyarakat asli Lampung di Kabupaten Lampung Selatan.


3. Mengetahui pandangan masyarakat transmigrasi asal Jawa yang tinggal di Kabupaten Lampung Selatan tentang identitas etniknya dan identitas Lampung.


5. Memahami pola komunikasi antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dan masyarakat asli Lampung di Kabupaten Lampung Selatan.

4. Kegunaan Penelitian

A. Kegunaan Teoretik

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Semakin banyak penelitian tentang suatu konsentrasi keilmuan seperti komunikasi antarbudaya, maka semakin kaya dan variatif isi kajian ilmu tersebut, sehingga akan memperluas cakrawala berpikir setiap orang yang mempelajarinya.

2. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model komunikasi antarbudaya dalam konteks komunikasi antarmasyarakat transmigrasi dengan penduduk asli. Dengan konstruksi model tersebut diharapkan memperkaya atau memberi variasi model komunikasi antarbudaya yang telah ada sebelumnya.

3. Dalarn konteks penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang lain, khususnya bagi peneliti yang menjadikan tema komunikasi antarbudaya sebagai fokus kajiananya.

B. Kegunaan Praktis

1. Pemerintah Pusat, khususnya Departemen Transmigrasi dan Tenaga Kerja, untuk membuat kebijakan transmigrasi, terutama dalam kaitannya dengan dampak sosial dari program Transmigrasi tersebut.

2. Menjadi masukan bagi pemerintah Provinsi Lampung dan khususnya dinas-dinas terkait, sehingga pemerintah daerah dengan tujuan transmigrasi dapat mengatasi
masalah sosial dampak atau dari program transmigrasi.
3. Hasil penelitian ini juga bukan hanya menjadi referensi bagi pemerintah Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung, namun dapat menjadi rujukan bagi daerah lainnya, yang memiliki penduduk dengan latarbelakang etnik yang berbeda-beda.
4. Bagi masyarakat Provinsi Lampung pada umumnya dan Kabupaten Lampung Selatan khususnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, terutama panduan dalam menjalani aktivitas keseharian dan berkomunikasi dengan mitra komunikasi yang berbeda etnik, sehingga tercipta tatanan kehidupan masyarakat Provinsi Lampung yang damai dan aman sentosa.

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS KERJA
1. Kajian Pustaka
A. Hasil Penelitian tentang Dinamika Transmigrasi
Ringkasan hasil penelitian yang terkait dengan persoalan transmigrasi itu dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan ini dapat dilihat sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Peneliti dan Judul Penelitian</th>
<th>Hasil dan Lancar Penelitian</th>
<th>Perbedaan dengan Penelitian Ini</th>
</tr>
</thead>
</table>

B. Hasil Penelitian dan Publikasi tentang Relasi Etnik
Hasil penelitian dan publikasi tentang relasi antar etnik dalam perspektif komunikasi dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan ini dapat diringkas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel Hasil Penelitian tentang Relasi Etnik dalam Perspektif Komunikasi

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Peneliti dan Judul Penelitian</th>
<th>Hasil dan Lancar Penelitian</th>
<th>Perbedaan dengan Penelitian Ini</th>
</tr>
</thead>
</table>
Meskipun tidak secara menyeluruh, semua perbedaan penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas dengan penelitian ini semakin mempertegas keorisinalan penelitian ini. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini memberikan sumbangsih baru bagi disiplin ilmu komunikasi khususnya dan ilmu sosial pada umumnya.

2. Konsep dan Teori
2.1. Kaum Migran

Program transmigrasi merupakan kebijakan klasik yang telah dimulai sejak zaman kolonial Belanda. Pada zaman Belanda, program transmigrasi menggunakan istilah kolonisasi (Husodo, 2003:3), namun hakekat dari kegiatan transmigrasi saat ini pada dasarnya tidak berbeda dengan apa yang telah dilakukan pada zaman koloni Belanda dulu, yaitu suatu program yang dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan penyebaran penduduk dalam setiap wilayah dan pulau Jawa yang jumlah penduduknya terpadat menjadi sumber kaum migran yang biasanya disebut di berbagai wilayah di Indonesia dalam suatu program transmigrasi.

Bagi pemerintah daerah, program transmigrasi dijadikan sebagai bagian integral dari pembangunan daerah, dan dijadikan sebagai salah satu sarana dan usaha dalam melaksanakan pembangunan daerah sebagai upaya mensukseskan pembangunan daerah melalui penyediaan sarana tenaga kerja trampil di bidang pengelolaan sumber-sumber alam dengan menitik beratkan pada pengembangan usaha pertanian. Dengan demikian maka persoalan transmigrasi bukan saja menyangkut persoalan mobilitas penduduk, namun juga berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti persoalan petanian, perekonomian, dan juga masalah sosial budaya.


"Migrasi adalah gerak penduduk, baik secara perorangan, maupun kelompok dari satu tempat ke tempat lain. Bahwa proses tersebut disertai oleh proses transmisi benda kebudayaan, kebiasaan, pemikiran dan keterampilan individu, kelompok ke kelompok dan masyarakat ke masyarakat. Dengan demikian dalam proses itu akan terjadi pula proses akulturasi, karena terjadi pertemuan dua atau lebih kebudayaan.


Masyarakat majemuk (plural society) menurut Garna (1996:145) terkait dengan dua konsep dasar yaitu: Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik dan tentu dapat dikategorikan sebagai...
masyarakat majemuk. Beragam etnik mendiami bumi Indonesia, yang dalam satu daerah setiap individu yang berbeda etnik berinteraksi satu dengan yang lainnya. Kemajemukan kehidupan masyarakat inilah yang senantiasa mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia.

Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai negara plural dari segi etnik dengan beragam ciri dan karakter sebagaimana yang diungkapkan Berghe itu, membutuhkan pengertian dan kearifan yang tinggi pada setiap masyarakatnya untuk secara lebih bijak bergaul dan berinteraksi dengan sesama warga masyarakat yang berbeda budaya dan etnik. Tanpa kearifan dan kerelaan untuk menerima perbedaan, maka akan timbul disharmoni hubungan di antara mereka. Keragaman etnik itu juga yang membuat pola dan corak hubungan di antara masyarakat Indonesia terlihat begitu beragam.

Royle (Pelly, 1989:25) menyebut tiga faktor yang menentukan corak hubungan antara suku dalam masyarakat majemuk seperti di Indonesia. Ketiga faktor itu adalah (1) kekuasaan (power) ; (2) persepsi (perception) dan (3) tujuan (purpose). Kekuasaan sebagai salah satu faktor yang menentukan corak hubungan antar suku berkaitan dengan dominasi kelompok (group). Tiga faktor yang menentukan corak hubungan antar suku itu melahirkan tiga pola hubungan (interaksi) yakni (1) kerjasama; (2) persaingan; dan (3) konflik. Ketiga pola tersebut menurut Anto Achdiat (Suparlan,1984:18) dilandasi oleh beberapa faktor, yaitu; pertama, perebutan sumber daya yang terbatas dan berharga di antara golongan etnik akan menyebabkan munculnya kerjasama, kompetisi, dan konflik; kedua, peranan sesorang atau kelompok tertentu dalam masyarakat yang menyebabkan adanya kerjasama, kompetisi, dan sengketa; ketiga, model-model pengetahuan kebudayaan masing-masing warga masyarakat dan kelompok etnik yang digunakan untuk memahami dan melakukan tindakan.

2.2. Teori Interaksi Simbolik


Teori interaksi simbolik dibangun berdasarkan pada tiga premis penting (Mulyana, 2002:71-72), yakni: pertama, individu merespons situasi simbolik; kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa; ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.


Lampung dan etnik Jawa di saat mereka berinteraksi di daerah transmigrasi kabupaten Lampung Selatan.

Komunikasi (khususnya komunikasi antaretrenik atau komunikasi antarbudaya) dalam perspektif interaksi simblik dapat digambarkan sebagai bentuk pemaknaan atau penafsiran masing-masing individu yang berbeda budaya terhadap pesan dan simbol dari setiap mitra komunikasinya. Interaksi simblik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat. Akan tetapi simbol bukan merupakan faktor yang terjadi, simbol merupakan suatu proses yang berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna. Proses penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi subject matter dalam interaksi simbolik.

2.3. Teori Dramaturgi


Teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman dianggap tepat untuk menjelaskan realitas dan fenomena interaksi dan komunikasi yang berlangsung di antara dua etnik yang berbeda, yang dalam konteks penelitian ini adalah etnik Jawa dan etnik Lampung. Dengan menggunakan perspektif teori dramaturgi Goffman ini, maka penelitian ini dapat melihat bagaimana para individu-individu yang berbeda etnik melakukan konstruksi identitas etnik mereka dengan cara-cara tertentu di panggung depan saat berinteraksi dengan mitra komunikasinya. Atau secara spesifik dapat dikatakan bahwa dengan perspektif teori ini (dramaturgi), dapat ditelusuri bagaimana individu-individu dari etnik Jawa (sebagai etnik pendentang) mengkonstruksi identitas etnik tertentu di tengah komunitas dan wilayah Lampung (penduduk asli) yang berbeda dari budaya dan nilai Jawa yang mereka anut.

2.4. Teori Komunikasi Antarbudaya


Apabila pemaknaan komunikasi antarbudaya itu dikaitkan dengan fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa di dalamnya sangat kental nuansa komunikasi antarbudayanya, karena melibatkan dua etnik yang berbeda (etnik Jawa dan etnik Lampung) yang berkomunikasi di wilayah transmigrasi. Dalam komunikasi antarbudaya antara etnik Jawa dengan etnik Lampung melibatkan dua kultur dan nilai yang berbeda, sehingga dipastikan di dalam proses tersebut berlangsung asimilasi dan pertukaran simbol budaya masing-masing.
3. Kerangka Pemikiran
Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:

3.1. Objek Penelitian
Berdasarkan sifat dari penelitian kualitatif, informasi tidak saja diperoleh dari manusia tetapi juga berupa peristiwa, situasi yang diobservasi dalam penelitian ini. Sasaran penelitian ini dibedakan atas: (1) objek penelitian; dan (2) subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah simbol dan perilaku sosial, dan perilaku lainnya yang digunakan dan ditafsirkan oleh setiap etnik. Objek penelitian dalam studi ini adalah simbol verbal dan nonverbal yang digunakan oleh setiap etnik dalam berinteraksi.

3.2. Lokasi Penelitian

3.3. Paradigma Penelitian


Sifat manusia yang dinamis dan berkemajuan bebas serta perilaku etnik yang unik dan khas lebih tepat dikeselarasan dengan menggunakan paradigma penelitian subjektif (kualitatif), atau yang oleh Rakhat (dalam Mulyana dan Rakhat, 2001:247) disebut sebagai paradigma naturalistik untuk meneliti proses komunikasi antarbudaya, sebagaimana
yang menjadi subjek kajian dalam penelitian ini.

3.4. Sumber Data penelitian

3.5. Teknik Pengumpulan Data
Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang dinamika hubungan antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dan masyarakat asli Lampung di kabupaten Lampung Selatan, maka penelitian ini telah menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: pengamatan berperan serta, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

3.6. Teknik Analisis Data
Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti tiga tahap analisis data dari Miles dan Huberman (1992:20), yaitu: reduksi data, penyajian (display) data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan
4.1. Latar Belakang Budaya Lampung
4.1.1. Nama Lampung dan Sebutannya
Nama 'Lampung' memang banyak kalangan yang telah mengetahuinya, baik sebagai nama provinsi maupun sebagai nama salah satu suku bangsa di Indonesia. Namun tidak banyak orang yang mengetahui asal-usul nama tersebut. Menurut Hadikusuma (1988:3) bahwa terkait dengan asal-usul nama 'Lampung' masih simpang siur dan diperdebatkan oleh banyak kalangan. Secara etimologi, minimal ada tiga pendapat yang menjelaskan (memprediksi) asal-usul istilah (nama) 'Lampung'.

Pertama, istilah (nama) 'Lampung' berasal dari kata "anak lambung" yang artinya 'dari atas'. Makna tersebut dikaikan dengan asal-usul payang suku Lampung yang menurut keyakinan mereka berasal "dari atas" atau dari "daerah pegunungan". Adapun "daerah pegunungan" yang dimaksud yaitu Pegunungan Sekala Berak yang terletak di kaki Gunung Pesagi, Sumatera Selatan. Berkaitan dengan pendapat ini, maka sebagian orang ada yang mengklaim bahwa suku Lampung berasal dari Sumatera Selatan.


Ketiga, pendapat lain mengatakan bahwa nama "Lampung" berasal dari kata "lempung" yaitu jenis tanah liat berwarna hitam dan pekat. Pendapat ini didasarkan pada sebagian besar tanah di daerah Lampung termasuk jenis tanah liat yang warnanya hitam atau tanah lempung. Sangat sedikit daerah Lampung yang tanahnya berupa tanah pasir atau bebatuan, karena kondisi tanahnya seperti itu maka daerah Lampung sejak dahulu sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan.
4.1.2. Asal dan Macam Suku Lampung

Menurut Hadikusuma (1988:13), hingga saat ini belum ada sumber yang jelas yang dapat dijadikan sebagai sumber yang pasti mengenai dari mana asal-usul suku Lampung dan mulai kapan mereka menetap di daerah Lampung. Kalau pun ada informasi yang beredar dan dipahami oleh masyarakat masih merupakan sumber utama berupa legenda, sedangkan yang berupa catatan-catatan sejarah atau bentuk peninggalan lainnya sulit didapatkan.

Di antara legenda yang beredar terungkap bahwa suku Lampung berasal dari daerah Tapanuli, Sumatera Utara, yang masih satu suku dengan orang Tapanuli. Diceritakan bahwa pada waktu lalu salah satu marga Batak ada yang hilang dan menyelamatan diri, karena mengalami kekalahan waktu perang antarsuku. Di mana dan bagaimana mereka bersembunyi, hingga puluhan tahun tidak ada orang yang tahu, sehingga ada yang mengatakan bahwa mereka hilang secara "misterius". Namun beberapa tahun kemudian di bagian selatan pulau Sumatera ada sekelompok penduduk yang menamakan dirinya Jelma Lappung (orang Lampung).


4.1.3. Nilai-Nilai Budaya Lampung yang Terkait dengan Suku Luar

Di samping memiliki sejarah panjang untuk hidup di tengah pluralitas budaya, orang

Lampung sendiri memiliki nilai-nilai budaya yang memungkinkan mereka untuk lebih egaliter dalam hidup di tengah kemajemukan lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai budaya Lampung yang terkait dengan suku luar. Pada bagian ini dideskripsikan tiga nilai budaya Lampung, yaitu; (1) Akhan Waghi; (2) kawin jujur atau sebambangan; dan (3) Piil Pesengiri.

4.1.4. Bahasa, Seni, dan Kerajinan Lampung


4.2. Kehadiran dan Eksistensi Etnik Jawa di Kabupaten Lampung Selatan

4.2.1. Kehadiran Etnik Jawa di Kabupaten Lampung Selatan

Kedatangan para kolonisasi dari daerah
Bagelen Purworejo Jawa Tengah ke Gedong Tataan Propinsi Lampung tidak terjadi sekaligus, akan tetapi rombongan tersebut datang secara berangsur-angsur dalam 5 seperti dalam tabel berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Tahun</th>
<th>Jumlah Rombongan Kolonisasi dari Jawa</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>1905</td>
<td>Jumlah yang didatangkan 43 orang, terdiri dari 40 laki-laki dan 3 perempuan, dipimpin oleh Tuan Eteng.</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>1906</td>
<td>Jumlah yang didatangkan 203 orang atau 100 KK, dipimpin oleh Tuan Herts.</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>1907</td>
<td>Jumlah yang didatangkan 100 orang atau 50 KK, dipimpin oleh Tuan Aliwek.</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>1908</td>
<td>Jumlah yang didatangkan 300 orang, dipimpin oleh Tuan Baang.</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>1909</td>
<td>Jumlah yang didatangkan tidak jelas, begitu pula yang memimpin.</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Monografi Desa Bagelen, tahun 1996

4.2.2. Pemukiman dan Budaya Etnik Jawa di Lampung


1) Sebagian besar rumah orang Lampung sudah permanen, sedangkan rumah orang Jawa masih ada yang menggunakan geri hib sebagai dindingnya dan berlantai tanah.

2) Orang Lampung jarang (bahkan hampir tidak ada) yang membangun rumah di daerah terpencil dan menyendiri. Hal tersebut tidak berlaku pada orang Jawa, mereka berani membangun rumah yang jauh dari perkampungan dan keramaian.

3) Orang Lampung kurang memperhatikan batas perekaran atau pagar rumah (baik pagar hidup maupun pagar mati); sedangkan orang Jawa sebaliknya, mereka sangat rapuh dan disiplin dalam membangun dan menentukan batas rumah mereka dengan pagar.

4) Biasanya dalam satu unit rumah suku Lampung sering ditempati oleh beberapa keluarga, hal itu jarang ditemui pada orang Jawa.

5) Rata-rata di sekeliling rumah orang Jawa tampak bersih, sedangkan sekeliling rumah orang Lampung jembrung (banyak rumput dan tanaman liar yang tidak dibersihkan dan dirawat).

4.3. Proses dan Dinamika Adaptasi Etnik Jawa terhadap Etnik Lampung di Kabupaten Lampung Selatan

4.3.1. Motivasi Bertransmigrasi Etnik Jawa di Kabupaten Lampung Selatan

Faktor atau/motif ekonomi menjadi latar belakang tunggal (dominan) dalam proses transmigrasi para etnik Jawa di Lampung Selatan, kehadiran mereka dapat dikategorikan ke dalam dua sebab, yaitu hadir karena dorongan dari pemerintah dan hadir atas kemauan sendiri. Dalam sejarahnya, para transmigran
yang hadir atas dorongan pemerintah berlangsung pada periode awal, yaitu sejak tahun 1905, atau yang biasa dikenal dengan transmigrasi generasi pertama. Proses transmigrasi mereka lebih dilatarbelakangi oleh 'ketakutan' atas kebijakan pemerintah yang berkuasa, apalagi saat itu Indonesia masih dalam masa penjajahan (kolonial) Belanda. Penelitian ini mengelompokkan jenis imigran Jawa di Lampung dalam tiga generasi. Perbedaan masing-masing motif bertransmigrasi setiap generasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel**

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Transmigran</th>
<th>Motivasi dan Latar Belakang Melakukan Transmigrasi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Transmigran Generasi Pertama</td>
<td>Mengikuti program transmigrasi (kolonialisasi saat itu) atas perintah penjajah Belanda</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Transmigran Generasi Kedua</td>
<td>Mengikuti program transmigrasi atas anjuran pemerintah, motiv ekonomi dalam mengikuti program transmigrasi terlintas karena mereka berharap dari pengalaman dan keberhasilan generasi sebelumnya</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Hasil Penelitian 2007

### 4.3.2. Strategi Adapasi Etnik Jawa terhadap Etnik Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mewujudkan interaksi yang harmonis dan alami dengan etnik Lampung, masyarakat Jawa menggunakan tiga strategi adaptasi terhadap etnik Lampung, yaitu adapasi formal, adapasi alami (informal), dan manipulasi identitas etnik. Tiga strategi adaptasi yang dilakukan oleh etnik Jawa terhadap etnik Lampung tersebut secara skematik dapat digambarkan sebagai berikut:

![Gambar: Model Adapasi Etnik Jawa pada Etnik Lampung](image)

### 4.3.3. Hambatan dan Tantangan Etnik Jawa Selama Beradaptasi dengan Etnik Lampung

Bagi komunitas pendatang, beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat asli memiliki tantangan dan hambatan tersendiri karena perbedaan budaya membuat interaksi antara pendatang dengan penduduk asli sedikit banyak mempengaruhi dinamika interaksi di antara mereka. Hal inilah yang dialami oleh Lampung Selatan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan minimal tiga hambatan yang dirasakan masyarakat Jawa warga transmigrasi ketika beradaptasi atau berinteraksi dengan komunitas Lampung. Ketiga hambatan tersebut adalah hambatan bahasa, hambatan psikis, dan hambatan sosial-budaya. Khusus yang berkaitan dengan hambatan bahasa dapat dilihat dari gambar berikut ini:

![Gambar: Hambatan dan Tantangan Etnik Jawa Selama Beradaptasi dengan Etnik Lampung](image)

Gambar: Hambatan diadaptasi berbahasa dan tidak bisa atau kurang fasih berbahasa Lampung. Masyarakat Lampung menunjukkan respons 'negatif' yang tidak bersifat fardal.
4.4. Pandangan tentang Identitas Etnik
4.4.1. Pandangan Masyarakat Lampung tentang Identitas Etniknya dan Etnik Jawa

Hasil penelitian ini menemukan pandangan yang tidak seragam dari warga yang beretnik Lampung tentang identitas etniknya (etnik Lampung) dan identitas etnik Jawa. Kecenderungan pandangan di antara informan yang berasal dari etnik Lampung terpola dalam dua kecenderungan. Berdasarkan dua kecenderungan itulah, maka peneliti menamainya dengan dua istilah yang berbeda, yaitu; Etnik Lampung Eksklusif dan Etnik Lampung Inklusif. Kedua jenis identitas etnik tersebut tidak saling meniadakan (mutually exclusive), tetapi hanya sekedar menunjukkan sikap-sikap yang berlainan. Dalam batas-batas tertentu, kedua model identitas etnik Lampung tersebut memiliki perbedaan pandangan mengenai identitasnya sendiri (orang Lampung) dan tentang identitas etnik Jawa. Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut ini:

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Indikator</th>
<th>Identitas Etnik</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Etnik Lampung Eksklusif</td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Pandangan tentang identitas etnik sendiri</td>
<td>Etnik Lampung adalah etnik yang harus mendapat prioritas dan dihormati etnik pendatang, karena orang Lampung adalah penduduk asli daerah Lampung.</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Pandangan dan persepsi tentang identitas etnik Jawa</td>
<td>Memiliki pandangan yang stereotipe terhadap etnik Jawa, di mana etnik Jawa dinilai sebagai orang-orang yang banyak menghabiskan kekayaan etnik Lampung. Oleh karena itu, etnik Jawa di mata mereka Etnik Jawa dianggap mitra sejajar, dan bepositive thinking kepada mereka.</td>
</tr>
</tbody>
</table>

3. Hubungan yang diinginkan
Menginginkan etnik pendatang (Jawa) lebih menghargai etnik Lampung dan memberi prioritas bagi kemaajuan orang Lampung. Hubungan dengan orang Jawa tetap seperti hubungan dengan manusia lainnya.
Etnik Lampung inklusif tidak mempunyai dan mempertimbangkan latar belakang etnik seseorang dalam menentukan etnik lainnya.

4. Sikap yang diperlukan
Menjaga jarak dan jangan berkomunikasi dan berinteraksi dengan etnik Jawa. Tidak menjaga jarak, bertarik dan berkomunikasi sebagaimana biasanya.

Sumber: Hasil Penelitian, 2007

4.4.2. Pandangan Masyarakat Jawa tentang Identitas Etniknya dan Etnik Lampung

Sebagaimana halnya pada orang Lampung, hasil penelitian ini menemukan pandangan yang tidak seragam dari warga yang beretnik Jawa tentang identitas etniknya (etnik Jawa) dan identitas etnik Lampung. Kecenderungan pandangan di antara informan yang berasal dari etnik Jawa terpola dalam dua kecenderungan. Berdasarkan dua kecenderungan itulah, maka peneliti menamainya dengan dua istilah yang berbeda, yaitu; Etnik Jawa Eksklusif dan Etnik Jawa Inklusif. Kedua jenis identitas etnik tersebut tidak saling meniadakan (mutually exclusive), tetapi hanya sekedar menunjukkan sikap-sikap yang dominan. Dua jenis identitas etnik Jawa tersebut memiliki perbedaan pandangan mengenai identitasnya sendiri (orang Jawa) dan tentang identitas etnik Lampung. Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut ini:
<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Pandangan tentang etnik sendiri</th>
<th>Identitas Etnik Jawa Eksklusif</th>
<th>Identitas Etnik Jawa Inklusif</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Pandangan dan persepsi tentang etnik Lampung</td>
<td>Memiliki pandangan stereotip tentang etnik Lampung, diilahi etnik 'pemalas'. Menganggap etnik Lampung out-group menginkar berada dalam komunitas yang sama.</td>
<td>Etnik Lampung adalah mitra yang baik dan aset yang harus dijaga untuk membentuk hubungan baik. Tidak setuju kalau dikatakan etnik Lampung sebagai pemalas.</td>
</tr>
</tbody>
</table>

4.5. Fenomena Kerjasama dan Persaingan Etnik Lampung dan Etnik Jawa
4.5.1. Kerjasama Antara Etnik Lampung dan Etnik Jawa


<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Motif Kerja Sama</th>
<th>Lampung</th>
<th>Makna Motif</th>
<th>Cootoh Kerja Sama</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Ekonomi (10 informan)</td>
<td>Motif bersifat ekonomi kerja sama antara lampung dengan etnik Jawa.</td>
<td>•Kerja sama antara penguasa Jawa dengan karyawan Lampung. &lt;br&gt;•Kerja sama dengan etnik Lampung diluar belakang ketergantungan dan tujuan ekonomi, seperti mendapatkan keuntungan materi.</td>
<td>&lt;br&gt;•Kerja sama antara petani Lampung dan petani Jawa di areal pertanian dan perkebunan.</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Politik (8 informan)</td>
<td>Motif politik adalah sumber inspirasi dan motivasi bagi seseorang dalam melakukan kerjasama dengan tujuan politik dalam mengapai posisi, atau penghargaan tertentu mitra kerjasamanya, baik mitra yang sejajar atau horizontal atau mitra vertikal (autan dan bawahan).</td>
<td>•Kerja sama antara activis partai politik yang beretnik Lampung dengan yang beretnik Jawa dalam satu partai politik. &lt;br&gt;•Kerja sama antara etnik lampung dan Jawa yang sama-sama sebagai tim sukses calon dalam Pilkada. &lt;br&gt;•Kerja sama antara pimpinan dan buwahan dalam konteks birokrasi. &lt;br&gt;•Kerja sama antara guru dan orang tua siswa dalam memberikan hadiah dengan mengharapkan adanya imbalan tertentu.</td>
<td>&lt;br&gt;•Kerja sama antara etnik Jawa dan Lampung yang diawali oleh permikahan silang. &lt;br&gt;•Kerja sama antara etnik Lampung dan Jawa berdasarkan unsur kekeluargaan dan kehidupan, yang dimaknai secara sempit berdasarkan keturunan, atau yang dimaknai 'longgar' berdasarkan tingkat kekeluargaan seperti tetangga dan persahabatan.</td>
</tr>
</tbody>
</table>

| No | Keeluargaan (6 informan) | Motif melatarbelakangi kerja sama antar etnik Lampung dan Jawa berdasarkan unsur kekeluargaan dan kehidupan, yang dimaknai secara sempit berdasarkan keturunan, atau yang dimaknai 'longgar' berdasarkan tingkat kekeluargaan seperti tetangga dan persahabatan. | •Kerja sama antara etnik Jawa dan Lampung yang diawali oleh permikahan silang. <br>•Kerja sama antara etnik Lampung dan Jawa berdasarkan unsur kekeluargaan dan kehidupan, yang dimaknai secara sempit berdasarkan keturunan, atau yang dimaknai 'longgar' berdasarkan tingkat kekeluargaan seperti tetangga dan persahabatan. |

| No | Keeluargaan (6 informan) | Motif melatarbelakangi kerja sama antar etnik Lampung dan Jawa berdasarkan unsur kekeluargaan dan kehidupan, yang dimaknai secara sempit berdasarkan keturunan, atau yang dimaknai 'longgar' berdasarkan tingkat kekeluargaan seperti tetangga dan persahabatan. | •Kerja sama antara etnik Jawa dan Lampung yang diawali oleh permikahan silang. <br>•Kerja sama antara etnik Lampung dan Jawa berdasarkan unsur kekeluargaan dan kehidupan, yang dimaknai secara sempit berdasarkan keturunan, atau yang dimaknai 'longgar' berdasarkan tingkat kekeluargaan seperti tetangga dan persahabatan. |
4. Komunikasi Etnik Lampung dan Jawa dalam Berbagi Bidang Kehidupan


Hasil penelitian ini menemukan beragam pola atau bentuk dan dinamika komunikasi yang dilakukan oleh etnik Lampung dan etnik Jawa di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Lampung Selatan. Untuk mengelaborasi secara sistimatik beragam realitas komunikasi yang dilakukan oleh etnik Jawa dan Lampung tersebut, maka uraian tentang komunikasi mereka dalam bagian ini dibedakan berdasarkan bidang kehidupan, yaitu komunikasi di bidang agama, ekonomi dan pertanian, politik, sosial budaya, dan komunikasi di bidang pendidikan.

4.6.1. Komunikasi Antara Etnik Jawa dan Lampung dalam Bidang Agama

Komunikasi dalam bidang agama yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang Lampung dan Jawa di saat mereka melakukan atau terlibat dalam kegiatan secara bersama. Sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya (kalau tidak dikatakan semua) orang Jawa dan Lampung adalah muslim. Semua informan penelitian ini pun adalah muslim, karena itu kegiatan keagamaan yang diamati dalam konteks penelitian ini adalah kegiatan keagamaan Islam.

Semua orang Jawa dan Lampung yang diteliti dalam penelitian ini adalah muslim, hal itu bukan berarti bahwa semua mereka terlibat dalam komunikasi di bidang agama. Hal ini dimungkinkan karena tidak semua warga muslim terlibat dalam kegiatan keagamaan. Peserta komunikasi yang terlibat dalam komunikasi di bidang agama adalah individu-individu yang rutin mengikuti kegiatan agama, baik kegiatan yang fardu seperti sholat wajib maupun kegiatan yang sunnat, seperti acara peringatan hari besar Islam yang diadakan oleh jamaah di lingkungan mereka.


Pengelompokan group komunikasi seperti itu berlangsung alami. Perbedaan kelompok komunikasi biasanya menerangkan perbedaan tema-tema komunikasi yang mereka bicarakan. Biasanya kelompok komunikasi orang tua membicarakan hal-hal yang bersifat religius seperti diskusi atau bertukar pikiran tentang masalah agama, termasuk persoalan yang terkait dengan masalah masjid seperti pembangunan masjid. Di samping itu, terkadang mereka (kelompok orang tua) membicarakan juga masalah-masalah yang berkaitan dengan urusan kediaman.

Keterlibatan dan keikutsertaan orang Jawa dan Lampung dalam kegiatan keagamaan itu menunjukkan partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama di lingkungannya. Apabila menggunakan perspektif komunikasi dalam melihat fenomena tersebut, maka dapat dikatakan bahwa individu-individu yang bersaing dari kedua etnik Jawa dan Lampung merupakan peserta komunikasi, karena selama berlangsungnya kegiatan tersebut kedua etnik secara aktif berkomunikasi (verbal ataupun nonverbal). Mereka orang Jawa dan
Lampung dapat dikatakan sebagai peserta komunikasi antarbudaya atau fenomena komunikasi kedua etnik tersebut dalam konteks kegiatan keagamaan dapat dikategorikan atau telah memenuhi prasyarat disebut sebagai bentuk komunikasi antarbudaya, karena menurut Porter dan Samovar (Mulyana, 2001:20) bahwa komunikasi antarbudaya terjadi bila produser pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya, menurut Saral (Asante dkk, 1979:77-78) y mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya dimaknai sebagai suatu bentuk interaksi yang berlangsung ketika speaker dan listener berasal dari budaya yang berbeda.

Fenomena Komunikasi antarbudaya yang melibatkan etnik Jawa dan etnik Lampung di bidang agama itu, apabila dilihat dari dimensi isi dan dimensi hubungannya (Mulyana, 2001:99), maka dapat dikatakan bahwa dilihat dari dimensi isinya, komunikasi antara etnik Jawa dan etnik Lampung di bidang keagamaan lebih didominasi oleh pesan-pesan (materi) komunikasi yang religius, yang mereka sesantiasa mengkomunikasikan materi-materi yang bermuara agama sesuai dengan aktivitas yang mereka ikuti, seperti ceramah agama. Dilihat dari dimensi hubungan komunikasi mereka, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi yang berlangsung antara orang Jawa dengan Lampung di daerah transmigrasi, khususnya di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Lampung Selatan dalam bidang agama berlangsung dalam tingkat hubungan yang sangat bersahabat, akrab, dan menunjung tinggi nilai persaudaraan, terutama nilai persaudaraan sebagai sesama muslim. Tingkat hubungan seperti ini dapat dimaklumi mengingat individu-individu yang berasal dari kedua etnik tersebut adalah muslim.

4.6.2. Komunikasi Antara Etnik Jawa dan Etnik Lampung dalam Bidang Ekonomi dan Pertanian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kedua etnik tersebut di bidang ekonomi dan pertanian sedikit lebih dinamik dan variatif dari pada komunikasi mereka di bidang keagamaan yang dinilai sangat monoton oleh adanya kesamaan latar belakang identitas keagamaan, sama-sama muslim. Interaksi mereka di bidang ekonomi dan pertanian sarat akan kepentingan praktis material, sehingga komunikasinya pun berlangsung lebih dinamik.

Pasar Gedong Tataan adalah tempat yang menjadi objek pengamatan peneliti untuk melihat dinamika interaksi di antara kedua etnik Jawa dan Lampung. Pasar Gedong Tataan merupakan pasar yang heterogen, tempat ketemunya beberapa etnik yang ada di Kecamatan Gedong Tataan dan sekitarnya, dan etnik Jawa dan etnik Lampung merupakan dua etnik mayoritas yang mengisi pasar tersebut (baik sebagai penjual maupun sebagai pembeli). Komunikasi yang dilakukan antara etnik Jawa dan Lampung di pasar setidaknya berlangsung dalam empat konteks komunikasi, yaitu komunikasi antara (1) antara penjual dan pembeli; (2) antara penjual dengan penjual; (3) antara pembeli dengan pembeli; dan (4) komunikasi antara pengusaha dengan karyawan atau/buruh.

Khusus yang berkaitan dengan komunikasi antarpenujian, penelitian ini menemukan dua faktor yang melatarbelakangi komunikasi mereka, yaitu faktor kesamaan etnik dan faktor kedekatan tempat jualan. Dua faktor tersebut dapat digambarkan dalam model sebagai berikut:

Gambar: Model Komunikasi Antarpenujian Etnik Lampung dan Etnik Jawa

4.6.3. Komunikasi antara pembeli dengan pembeli

Komunikasi antara pembeli dengan pembeli atau komunikasi antarpembeli
merupakan realitas lain yang ditemukan dalam konteks komunikasi antara etnik Jawa dengan etnik Lampung di bidang ekonomi, khususnya dalam lingkungan pasar. Komunikasi antarpembeli tidak dibatasi oleh sekat etnik, tetapi lebih dilatarbelakangi oleh faktor kedekatan dan perkenalan yang mereka lakukan sebelumnya. Faktor kedekatan bisa berupa kedekatan tempat tinggal (peserta komunikasi hidup bertetangga), kedekatan karena memang ada hubungan keluarga, atau kedekatan yang disebabkan oleh adanya relasi atau teman kerja. Komunikasi antarpembi pada umumnya lebih dilatarbelakangi oleh adanya hubungan dan perkenalan sebelumnya, meskipun dengan tingkat perkenalan dan kedekatan yang beragam, seperti sangat kenal karena keluarga dan tetangga, atau agak kenal karena sering ketemu di pasar. Sebagaimana komunikasi yang berlangsung antara penjual, komunikasi antarpembi juga berlangsung setara, serta berlangsung secara aktif (tidak ada satu peserta komunikasi yang terlihat pasif).

4.6.4. Komunikasi Antara Etnik Jawa dan Etnik Lampung dalam Bidang Politik

Komunikasi dalam bidang politik merupakan realitas dan fenomena komunikasi lainnya yang dilakukan atau yang melibatkan etnik Lampung dan etnik Jawa sebagai peserta komunikasinya. Apa yang termasuk komunikasi di bidang politik dalam konteks penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh etnik Lampung dan Jawa dalam beberapa tempat dan situasi, seperti dalam partai politik, momen atau agenda politik, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun yang dilakukan oleh partai politik itu. Dalam konteks komunikasi politik, minimal ada dua fenomena atau momentum komunikasi dan interaksi antara orang Jawa dan Lampung yang telah ditemukan dalam penelitian ini. Kedua bentuk komunikasi tersebut adalah komunikasi (1) antara sesama anggota partai politik; dan (2) antara politisi dengan masyarakat.

Fenomena interaksi dan komunikasi antara etnik Lampung dan etnik Jawa di partai politik dapat dilihat terutama pada partai politik yang sudah mapan atau partai politik besar yang memiliki volume aktivitas yang lebih intensif. Rata-rata dalam satu partai politik melibatkan lebih dari satu etnik di dalamnya (dua etnik di antaranya adalah etnik Jawa dan etnik Lampung). Dilihat dari setting lokasi komunikasinya, komunikasi yang mereka lakukan biasanya berlangsung dalam sekretariat partai, dan terkadang berlangsung di luar sekretariat, terutama di saat ada acara-acara partai yang mengambil lokasi di luar sekretariat.


Dalam rangka konsolidasi kekuatan sekaligus menjaring aspirasi dari para anggota dan simpati khususnya dan masyarakat pada umumnya, biasanya pengurus partai politik atau yangbiasa dikenal dengan politisi 'tun' ke masyarakat untuk mengadakan komunikasi. Pertemuan antara politisi dengan anggota dan simpatisannya pada umumnya berlangsung pada dua tempat; di sekretariat partai dan di luar sekretariat partai, seperti di kampung atau di tempat kusus yang disepakati. Komunikasi antara politisi dengan masyarakat dilakukan baik lewat koordinasi atau menggunakan wadah partai politik maupun komunikasi dan pertemuan yang dilakukan secara langsung oleh para politisi. Pertemuan yang difasilitasi oleh partai politik biasanya berlangsung formal dan semarak. Paling tidak, fenomena iniiah yang peneliti temukan ketika menghadiri buka puasa bersama yang dilaksanakan oleh salah satu partai politik. Di samping dikemas dengan acara buka puasa bersama serta pembagian sembako
dan bingkisan lebaran, juga dimanfaatkan oleh pengurus partai untuk 'kampanye', dengan cara mensosialisasikan program-program partai mereka.


Pada bagian ini dijelaskan tentang fenomena komunikasi dan interaksi antara kedua etnik Jawa dan etnik Lampung dalam sosial budaya. Terdapat beberapa momen yang melibatkan kedua etnik tersebut yang di amati untuk dapat menjelaskan fenomena interaksi dan komunikasi mereka di bidang sosial. Momen-momen tersebut adalah; (1) kegiatan sosial; dan (2) kegiatan adat (budaya). Komunikasi antara etnik Jawa dan etnik Lampung dalam dua momen tersebut dapat dijelaskan berikut.


Suasana duka dan suasana bahagia yang melibatkan kunjung-mengunjung antara orang Lampung dengan Jawa di atas dari responden dengan model komunikasi yang berbeda oleh orang Jawa dan Lampung. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung antarindividu dalam suatu komunitas turut ditentukan oleh suasana dan pengaturan lingkungan atau keadaan di mana komunikasi itu berlangsung. Dalam konteks inilah Mulyana (2001:103) mengemukakan bahwa komunikasi terjadi dalam konteks ruang

4.6.5. Komunikasi Antara Etnik Jawa dan Lampung dalam Bidang Sosial Budaya

Di samping sebagai makhluk individual, etnik Lampung dan Jawa juga merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan komunitas sosial lainnya berdasarkan nilai dan budaya yang mereka anut dan sepakati.
dan waktu, dengan gaya dan pola, atau topik-topik, termasuk simbol komunikasi seseorang yang ditentukan oleh suasana apa dan bagaimana di hadapi.

Di samping terkait dengan prinsip komunikasi tersebut yaitu komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu, perbedaan bentuk dan pola komunikasi etnik Jawa dan etnik Lampung dalam suasana yang berbeda sebagaimana yang juga mengungkapkan bahwa orang Jawa dan orang Lampung juga seperti manusia pada umumnya yang bersifat simbolik, bahwa senantiasa memaknai pesan-pesan simbolik yang diberikan oleh lingkungannya, kemudian melakukan konstruksi pesan-pesan simbolik baru atas dasar pesan yang dipahaminya. Kecenderungan ini relevan dengan prinsip atau salah satu premis penting dalam teori interaksi simboliknya Mead (Mulyana, 2002:71) yang menempatkan manusia sebagai manusia simbolik atau manusia merupakan individu yang selalu merespon situasi simbolik, yang individu bertindak (act) terhadap sesuatu (thing) atas dasar makna (meaning).

Perbedaan budaya antara orang Jawa dengan orang Lampung tidak membuat individu-individu dari kedua etnik tersebut yang tinggal di Kecamatan Gedong Tataan melibatkan diri dalam setiap kegiatan adat dan budaya dari masing-masing etnik. Hal ini tidak terlepas dari acara-acara adat tertentu dalam masyarakat majemuk seperti di daerah transmigrasi kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Lampung Selatan juga dianggap sebagai kegiatan sosial dan rutinitas masyarakat yang senantiasa harus dihadiri oleh setiap warga.


Dalam konteks pelaksanaan upacara adat dari orang Jawa pun biasanya melibatkan orang Lampung. Orang Jawa yang ada di Gedong Tataan masih konsisten melaksanakan tradisi dan upacara adat seperti upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, kelahiran, pernikahan, dan kematiang. Dalam tradisi orang Jawa, selamatan atas kelahiran anak, minimal dilaksanakan dalam dua waktu, yaitu; pertama, sebelum anak lahir atau di saat anak masih ada dalam kandungan; dan kedua, setelah anak lahir. Semasa anak dalam kandungan didoakan selamatkan sebanyak dua kali, yaitu saat kandungan berumur lima bulan (nglimani) dan tujuh bulan (mitoni).

Fenomena keterlibatan antara etnik Jawa dan etnik Lampung dalam setiap upacara adat yang digelar oleh kedua etnik menunjukkan bahwa terjalinya komunikasi antara orang Jawa dengan orang Lampung dalam konteks kegiatan yang 'sakral' bagi adat tertentu. Tidak ada sikap diskriminatif terhadap etnik lain selama proses upacara adat berlangsung. Lebih dari itu, fenomena tersebut juga menunjukkan adanya kesalingpahaman makna di antara kedua etnik dalam member istilah atau ungkapannya Mulyana (2004:24), kedua etnik Jawa dan Lampung itu sangat menghargai dan memahami betapa pentingnya kepekaan antarbudaya di saat berkomunikasi.

**KESIMPULAN**

**5.1. Kesimpulan**

1. Kehadiran imigran asal Jawa di Kabupaten Lampung Selatan pada masa kolonisasi di samping atas dorongan dari koloni Belanda juga atas kemauan pribadi mereka yang...
terdorong oleh motif ekonomi, terutama untuk mengubah nasib dan keadaan hidupnya.

Sebagai imigran, orang Jawa melakukan proses adaptasi kepada masyarakat asli Lampung dengan tiga strategi, yaitu: *adaptasi formal*, dengan memanfaatkan pertemuan dan acara formal, baik yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh pemerintah maupun yang diprakarsai sendiri; *adaptasi alami*, dengan membiarkan proses adaptasi berlangsung bersamaan dengan rutinitas harian yang dijalani bersama dengan etnik Lampung; dan strategi adaptasi dengan cara *memanipulasi identitas etnik*.


Selama proses adaptasi terhadap masyarakat Lampung, etnik Jawa mengalami tiga hambatan, yaitu; *hambatan bahasa*, karena mereka tidak bisa atau fasih berbahasa Lampung dan juga karena mereka takut akan reaksi ‘negatif’ dari etnik Lampung; *hambatan psikis*, karena masih ada perasaan sebagai perantau, imigran, dan out group dari komunitas Lampung; dan *hambatan sosial budaya*, terutama dialami oleh masyarakat Jawa yang baru datang di Lampung dan memiliki pengetahuan yang terbatas tentang budaya Lampung.


5. Komunikasi yang terjalin antara etnik Jawa dengan etnik Lampung di daerah transmigrasi berlangsung dalam berbagai bidang kehidupan, seperti; bidang agama, ekonomi dan pertanian, politik, sosial budaya, dan bidang pendidikan. Komunikasi yang berlangsung dalam bidang kehidupan tersebut melibatkan kedua etnik secara aktif (berlangsung sirkuler), dan senantiasa dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan bersama di antara etnik Jawa dan etnik Lampung. Kepentingan yang sama tersebut dapat menembus batas perbedaan etnik mereka, di mana kedua etnik mampu mengelola perbedaan budaya mereka secara lebih bijak sehingga dapat menciptakan komunikasi yang lebih harmonis.

DAFTAR PUSTAKA
Bogdan, Robert & Taylor, Steven J. 1975.

Introduction to Qualitative Research Methods, A Phenomenological Approach to the Social Science, Canada: John Willey & Sons. Inc.


**Disertasi, Thesis, dan Penerbitan Lainnya**


